

**AKULTURASI KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA ACEH
DAN MELAYU THAILAND
(Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia
Dalam Pergaulan Antar Mahasiswa
Di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Oleh

**NESTI IRHAMNI
NIM. 170401144**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikaas dan Penyiaran Islam

Oleh

NESTI IRHAMNI

NIM. 170401144

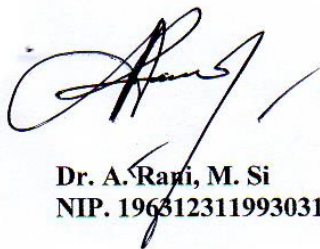
Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. A. Rani, M. Si
NIP. 196312311993031035



Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP. 196412311996031006

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:
NESTI IRHAMNI
NIM. 170401144

Pada Hari/Tanggal:

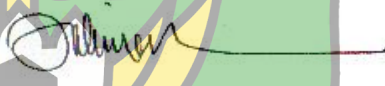
Rabu, 22 Agustus 2024 M
17 Safar 1446 H

di Darussalam – Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Munaqasyah,

Ketua

Sekretaris


Dr. A. Rani, M. Si.
NIP. 196312311993031035


Drs. Syukri Syamaun, M.Ag.
NIP. 19641231199603100

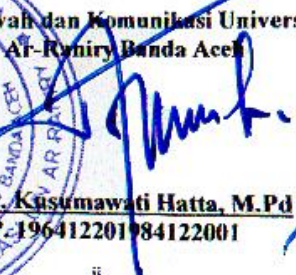
Anggota I

Anggota II


Fauzi Chairawati, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197903302003122002


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 198307132015031004

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nesti Irhamni

NIM : 170401144

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Agustus 2024



Yang Menyatakan,

Nesti Irhamni

NIM 170401144

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Akulturasi Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Lingkungan Kota Banda Aceh)”**. Shalawat beriringkan salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke ran yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini, penulis tentunya mendapat bimbingan, pengarahan, bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan sebesar-besarnya kepada yang paling teristimewa orang tua penulis, Ayahanda Alm. Ibrahim A.Ma. dan Ibunda Rasmawati yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan nasehat yang tiada hentinya sehingga segala perjuangan dan rintangan dapat penulis lewati pada masa-masa sulit ini. Semoga kedepannya penulis dapat terus memberikan yang terbaik kepada Keluarga tercinta, juga berguna bagi banyak orang. Kepada kakak saya Irmanidar S.Pd. Tercinta yang tiada hentinya memberikan semangat, dorongan, motivasi, mengajari, dan membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada adik-adik tersayang

saya Irhamshah Putra, Badri Maulina Sifa, dan Zahrati Zariyyat yang terus mendoakan saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan yang berharga kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu dan belajar pada kampus biru ini.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wakil Dekan I Bapak Dr. Mahmuddin, Wakil Dekan II Bapak Fairus, S.Ag., M.A. dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Sabirin.
3. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom, M.I.Kom. selaku ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag. selaku sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Pembimbing I Bapak Dr. A. Rani, M.Si dan pembimbing II Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan banyak arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Penguji I Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A., dan penguji II Bapak Azman, S.Sos.I., M.I.Kom yang telah mengarahkan dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff dan karyawan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan serta dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga selesai.

7. Kepada Ayah sukardin dan ibu Marniati sambung saya tersayang yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh narasumber yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancarai serta memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. *My Support System* Silviana Anjeli S. Pd. yang telah berkontribusi banyak dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman KPI leting 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Hanya Allah yang mampu membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pada masa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 22 Agustus 2024

Penulis,

Nesti Irhamni

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	12
1. Komunikasi	12
2. Budaya dan Komunikasi	17
3. Adaptasi	21
4. Bahasa	24
5. Adaptasi Bahasa	26
6. Bahasa Indonesia	28
7. Teori Acculturation Model	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Sumber Data	32
E. Populasi dan Sampel Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	41

1. Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand	41
2. Adaptasi Mahasiswa Melayu Thailand terhadap akulturasi komunikasi dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Lingkungan Kota Banda Aceh.....	44
3. Pembahasan.....	49
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	64
 LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,
- Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Akulturasi Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Lingkungan Kota Banda Aceh)”. Mayoritas mahasiswa asing asal Thailand di lingkungan Kota Banda Aceh menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari, karena berasal dari daerah Thailand Selatan yaitu wilayah Patani. Bahasa melayu tersebut merupakan bahasa lokal atau bahasa daerah Patani. Walaupun memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia, tentu saja bahasa Melayu memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut tentunya menyebabkan kendala dalam berkomunikasi. Terdapat banyak kata dalam bahasa Melayu yang berbeda arti dalam bahasa Indonesia, sehingga tak jarang hal tersebut akan menjadi kendala. Pokok masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana adaptasi bahasa Indonesia mahasiswa Melayu Thailand di lingkungan kota Banda Aceh. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand serta bagaimana adaptasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan pada penelitian ini adalah Mahasiswa Melayu Thailand yang berkuliah di kampus Wilayah Kota Banda Aceh sebanyak 10 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand dalam pergaulan antar mahasiswa di Kota Banda Aceh terjadi secara personal dan kelompok. Komunikasi secara personal terjadi saat percakapan antara mahasiswa Melayu Thailand dengan mahasiswa Aceh secara pribadi, yang biasanya dilakukan untuk membahas masalah perkuliahan. Komunikasi personal ini terjadi dengan intensitas yang terbilang rendah. Kemudian komunikasi kelompok biasanya terjadi saat ada kegiatan organisasi yang melibatkan kedua belah pihak antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh. Adaptasi terhadap bahasa Indonesia dilakukan secara mandiri dan perlahan oleh mahasiswa Melayu Thailand. Mahasiswa Melayu Thailand di Kota Banda Aceh mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia. Meskipun ada kemiripan kosakata antara bahasa Melayu Thailand dan bahasa Indonesia, gaya bicara dan intonasinya berbeda, yang merupakan hambatan utama. Namun, dengan bantuan dan dukungan dari mahasiswa Aceh, mereka semakin termotivasi untuk belajar dan beradaptasi. Penguasaan bahasa Indonesia dianggap penting untuk berhasil dalam proses akademik, mencari pekerjaan, dan berintraksi secara sosial di komunitas lokal. Selain itu, kemahiran ini juga berpotensi membuka peluang karir dan pengembangan pribadi bagi mahasiswa Melayu Thailand tersebut.

Kata Kunci: Adaptasi, Komunikasi, Bahasa Indonesia, Melayu Thailand

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah aspek krusial dan fundamental bagi setiap individu dalam aktivitas sehari-hari. Ini merujuk pada proses penyampaian informasi, gagasan, perasaan, keahlian, dan lainnya melalui penggunaan simbol, kata-kata, gambar, bentuk, dan diagram. Proses atau tindakan penyampaian tersebut umumnya dikenal sebagai komunikasi.¹ Dengan demikian, komunikasi adalah suatu alat penyebaran informasi dari satu orang ke orang lain.

Sebagai makhluk hidup yang bergantung pada makhluk lain untuk kelangsungan hidup, manusia juga memerlukan komunikasi untuk bertahan. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan utama dalam proses bersosialisasi. Proses ini terjadi ketika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk berkomunikasi, termasuk memberikan saran dan kritik. Komunikasi dapat berlangsung dengan efektif apabila ada akses dua arah atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Efektivitas komunikasi akan terwujud jika penerima pesan (komunikan) memahami dan menafsirkan pesan yang diterimanya dengan makna yang sama seperti maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator).²

¹ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2010), hal. 24

² Supraktiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011, hal. 15

Komunikasi antar individu melibatkan proses adaptasi satu sama lain. Adaptasi dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia tidak selalu berlangsung dengan mudah; sering kali hal ini dapat membuat seseorang merasa canggung dan terganggu. Budaya baru umumnya dapat menimbulkan ketegangan karena sulit untuk memahami dan menerima nilai-nilai budaya yang berbeda, terutama jika nilai-nilai tersebut sangat berbeda dari budaya yang sudah dikenal. Seseorang biasanya harus melalui berbagai tahapan sebelum bisa beradaptasi dan bertahan dalam budaya dan lingkungan baru. Menghadapi budaya yang berbeda, terutama di kampus di mana mereka menghabiskan banyak waktu untuk belajar dan berinteraksi dengan mahasiswa lain, memang bisa sangat menantang. Akibatnya, penerimaan dan penolakan dalam interaksi tidak dapat dihindari.

Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa perbedaan dalam latar belakang budaya, suku, dan bangsa adalah bagian dari ciptaan Allah untuk saling mengenal

dan memahami. Ini memperkuat pentingnya adaptasi dan saling menghargai dalam proses komunikasi antarbudaya.

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda, termasuk perbedaan dalam klan, negara, identitas ras, dan kelas sosial.³ Komunikasi antarbudaya selalu melibatkan proses di mana individu harus mengoptimalkan hasil interaksinya. Charley H. Dood menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup interaksi antara individu yang menggabungkan kepentingan pribadi, interpersonal, dan kelompok, dengan penekanan pada variabel budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi di antara para peserta.

Dalam lingkungan kampus, proses belajar mengajar melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa satu sama lain, yang mendorong kedua belah pihak untuk berkomunikasi. Menurut Satir, komunikasi adalah faktor utama yang mempengaruhi bagaimana manusia membangun hubungan, mengelola kelangsungan hidup, membangun kedekatan, serta memahami seberapa produktif dan relevan keadaan di sekeliling mereka.⁴

³ Liliweri, A, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 10

⁴ Saputra (et.al), “Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka di Era Pandemi Pada Mahasiswa FISIP UIN Raden Fatah Palembang”, *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. Vol. 8 , No.2, 2021, hal. 4

Mayoritas mahasiswa asing asal Thailand di lingkungan Kota Banda Aceh menggunakan bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari, karena berasal dari daerah Thailand Selatan yaitu wilayah Patani. Bahasa melayu tersebut merupakan bahasa lokal atau bahasa daerah Patani. Walaupun memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia, tentu saja bahasa Melayu memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut tentunya menyebabkan kendala dalam berkomunikasi. Terdapat banyak kata dalam bahasa Melayu yang berbeda arti dalam bahasa Indonesia, sehingga tak jarang hal tersebut akan menjadi kendala.

Berawal dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji Akulturasi Komunikasi antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Lingkungan Kampus Kota Banda Aceh).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi terjalin antara mahasiswa Aceh dan mahasiswa Melayu Thailand di lingkungan kampus?
2. Bagaimana proses adaptasi akulturasi komunikasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia dalam konteks pergaulan di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand.
2. Untuk mengetahui bagaimana adaptasi akulturasi komunikasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dalam studi ilmu komunikasi di kalangan mahasiswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian di masa depan yang berkaitan dengan komunikasi antar mahasiswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca yang tertarik untuk mendalami bidang ilmu komunikasi secara umum, serta broadcasting secara khusus.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur yang bermanfaat dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Ar-Raniry.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses di mana individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.

2. Budaya dan Komunikasi

Kebudayaan dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Fokus dari kebudayaan dan komunikasi terletak pada bagaimana seseorang menyesuaikan langkah dan metode dalam berkomunikasi dengan kelompok sosial. Komunikasi yang terjadi secara alami di lapangan dapat melibatkan komunikasi verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal.⁵

Sihabuddin menyatakan bahwa budaya merupakan dasar dari komunikasi. Jika budaya beragam, maka praktik komunikasi juga akan bervariasi. Penting bagi seseorang untuk memberi perhatian khusus agar perbedaan kultur tidak menghalangi interaksi yang berarti, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Untuk berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan budaya ini serta mengenali penghambat-penghambat yang umum dan prinsip-prinsip efektivitas dalam komunikasi antar kultur.⁶

⁵ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007), hal. 14

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Budi Aksara, 2011), hal. 28

Sementara itu, Liliweri menyimpulkan bahwa: pertama, dalam kebudayaan terdapat sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan kedua, pertukaran simbol-simbol tersebut hanya dapat dilakukan melalui komunikasi, sehingga kebudayaan hanya dapat eksis jika ada proses komunikasi.⁷ Tanpa komunikasi, budaya tidak dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Proses komunikasi itu sendiri bergantung pada budaya seseorang, karena budaya membentuk sikap, nilai, dan keyakinan individu. Hal ini ditegaskan oleh Mulyana, yang menyatakan bahwa budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi juga berperan dalam menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya.⁸ Memahami hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk memahami komunikasi antarbudaya, karena melalui pengaruh budaya, orang-orang belajar bagaimana cara berkomunikasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru guna bertahan hidup. Ini juga mencakup metode yang digunakan perantau untuk mengatasi tantangan dan mencapai keseimbangan dengan kondisi lingkungan mereka.⁹

⁷ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007), hal. 44

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2005), hal. 6

⁹ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 83

4. Bahasa

Menurut Pateda, bahasa adalah rangkaian bunyi yang terstruktur secara sistematis yang berfungsi sebagai alat (instrumentalis) untuk menggantikan kebutuhan individu dalam menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur, dan akhirnya menciptakan kerjasama di antara penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain, bahasa sebagai bunyi yang terorganisir ini berperan sebagai pengganti bagi penutur untuk mengungkapkan gagasannya, yang kemudian direspon oleh lawan tutur, sehingga terjalin komunikasi yang efektif.¹⁰

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang berfungsi sebagai identitas bangsa Indonesia dan juga digunakan sebagai alat komunikasi.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisikan kajian pustaka yang mendukung penelitian ini. Kajian pustaka ini mencakup Komunikasi, Budaya dan komunikasi, Adaptasi, Bahasa, Adaptasi Bahasa, Bahasa Indonesia serta Teori Acculturation Model.

¹⁰ Pateda, *Lingustik Sebuah Pengantar*. (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 7

Bab III Metode Penelitian, yang berisi pembahasan terkait Pendekatan Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisis tentang hasil penelitian serta pembahasan dari penelitian yang telah penulis lakukan.

Bab V Penutup, beerisi tentang kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang penulis lakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya adalah telaah pustaka yang mencakup hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Dalam telaah yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi yang topiknya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Fadilatul Rodiyah Saputri (et.all) yang berjudul “Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Patani (Thailand) Dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa Patani di Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa pattani mengaplikasikan dua cara untuk berinteraksi, diantaranya; komunikasi verbal dan nonverbal. Pertama, Komunikasi verbal yang dilakukan mahasiswa Patani saat berinteraksi dengan mahasiswa setempat, ialah: mahasiswa Patani memiliki insiatif untuk minta tolong diajarkan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sehingga dapat diterapkan ketika sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa setempat atau lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kedua, komunikasi nonverbal yang sering dilakukan mahasiswa Patani ialah: menyapa orang lain

dengan menggunakan bahasa isyarat, seperti: senyum, mengangguk kepala dan lain sebagainya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Cahyo Arifin yang berjudul “Bentuk Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asing Asia (Studi Resiliensi Mahasiswa Thailand Di Indonesia)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi pada mahasiswa asing asia, khususnya mahasiswa asal Thailand yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini mengungkap bahwa terdapat bentuk adaptasi komunikasi yang dialami oleh mahasiswa asing asia seperti kursus dan pelatihan bahasa Indonesia, membaca buku, melakukan percakapan, dan mengikuti kegiatan kampus.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shabrina Saraya yang berjudul “Kemampuan Komunikasi InterPersonal Mahasiswa Thailand Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Melalui Whatsapp”. Penelitian ini membahas dan mengetahui bagaimana kemampuan interpersonal yang dilakukan mahasiswa Thailand dengan dosen Indonesia dan mahasiswa Indonesia di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa asal Thailand di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui WhatsApp dengan dosen di Indonesia mencakup beberapa hal, diantaranya penyesuaian bahasa dan budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand, komunikasi lebih efektif apabila

dilakukan secara langsung, dosen yang kerap kali memaklumi miscommunication, serta meminta bantuan mahasiswa Indonesia sebagai mediator.

B. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam bersosialisasi karena merupakan aktivitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Setiap individu di dunia ini menyadari bahwa kebutuhan hidup akan terpenuhi jika terdapat komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan.¹¹

Menurut Supratiknya, komunikasi secara luas mencakup semua bentuk perilaku seseorang, baik verbal maupun nonverbal, yang diterima oleh orang lain. Dalam pengertian yang lebih sempit, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan sadar untuk mempengaruhi perilaku penerima tersebut.¹²

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat memerlukan komunikasi untuk keberlangsungan hidup dalam masyarakat. Komunikasi adalah proses di mana individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Proses ini melibatkan seorang komunikator yang menyampaikan stimulus (biasanya berupa

¹¹ Fadilatul (et.al), “Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) Dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung”, *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi*, Vol.4, No.2, 2021, hal. 5

¹² Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: AE Media Grafika, 2016) hal. 14

kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak).¹³

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi melalui berbagai sistem, seperti simbol-simbol, sinyal, atau tindakan. Selain itu, komunikasi juga melibatkan penyampaian pesan antara individu, yang dapat berupa perilaku verbal seperti ucapan, maupun nonverbal seperti ekspresi wajah.

Menurut Harold D. Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan pertanyaan berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect. Definisi Harold D. Lasswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu:

a. Sumber (*Source*)

Sumber adalah pihak yang memulai atau mengirimkan pesan dalam proses komunikasi. Sumber ini bisa berupa individu, kelompok, atau entitas sosial seperti organisasi atau pemerintah. Kualitas informasi yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh identitas, kompetensi, dan tujuan dari sumber tersebut. Contohnya, dalam konteks media massa, sumber bisa berupa reporter, penulis, atau narasumber yang menyampaikan berita atau informasi kepada audiens.

¹³ Dani Vardiansyah, 2008, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 25-26

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah inti dari komunikasi, yang mencakup informasi yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari elemen-elemen tersebut, tergantung pada media yang digunakan dan konteks komunikasi. Kejelasan dan relevansi pesan sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi antara sumber dan penerima berlangsung efektif.

c. Media (*Channel*)

Media atau saluran adalah cara yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat berupa komunikasi langsung seperti tatap muka, telepon, atau video conference, maupun media tidak langsung seperti surat kabar, televisi, radio, dan platform digital seperti internet dan media sosial. Pilihan media sangat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh penerima.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah individu atau kelompok yang menerima dan memproses pesan yang dikirim oleh sumber. Mereka dapat berperan sebagai audiens, konsumen, atau pemirsa tergantung pada konteks komunikasi. Penting bagi sumber untuk memahami karakteristik, kepentingan, dan perspektif penerima agar pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan relevan.

e. Pengaruh (Effect)

Pengaruh atau efek adalah hasil dari penerimaan dan pemrosesan pesan oleh penerima. Efek komunikasi dapat bervariasi dari perubahan dalam pengetahuan atau sikap, hingga tindakan konkret yang diambil oleh penerima sebagai hasil dari informasi atau pesan yang diterima. Evaluasi efek komunikasi dapat membantu sumber untuk menilai keberhasilan dan dampak dari pesan yang disampaikan.

Dengan memahami dan memperhatikan kelima unsur ini secara bersamaan, kita dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif, baik dalam konteks pribadi, organisasi, maupun sosial. Setiap elemen tersebut saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk proses komunikasi yang kompleks dan bervariasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi, terdapat dua jenis utama yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran makna antara individu atau kelompok kecil yang berinteraksi secara langsung. Proses ini melibatkan perubahan dan tindakan yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi antarpribadi adalah proses di mana pesan dikirim dan diterima antara dua orang atau dalam kelompok kecil, dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung. Komunikasi antarpribadi dianggap efektif dalam mempengaruhi sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan karena dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan kontak pribadi antara komunikator dan komunikan serta memberikan umpan balik

segera melalui kata-kata, ekspresi wajah, atau gerakan. Pendekatan ini dianggap sebagai teknik psikologis yang manusiawi.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta untuk langsung melihat reaksi dari orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Everett M. Rogers (1996) mengemukakan konsep homophily dan heterophily untuk menjelaskan tingkat kesamaan atau perbedaan antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi antarpribadi. Homophily merujuk pada kesamaan sifat atau karakteristik antara individu, sedangkan heterophily mengacu pada perbedaan dalam sifat-sifat tertentu ketika individu memilih untuk berinteraksi.

Para psikolog seperti Gordon W. Allport, Erich Fromm, Martin Buber, Carl Rogers, dan Arnold P. Goldstein berpendapat bahwa hubungan antarpribadi yang baik akan mendorong individu untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka, lebih mendalam dalam memahami emosi mereka, serta lebih perhatian dalam mendengarkan dan bertindak berdasarkan saran yang diterima.

Dalam komunikasi antarpribadi, individu berusaha menginterpretasikan makna yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan hubungan yang terjalin di antara mereka. Proses ini melibatkan pemikiran yang mencakup persepsi, metapersepsi, dan meta-meta-persepsi, yang saling mempengaruhi sepanjang proses komunikasi.

Sedangkan komunikasi kelompok adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada sejumlah komunikan dengan tujuan

mengubah sikap, pandangan, atau perilaku mereka. Komunikasi kelompok ini digunakan untuk bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperkuat atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan mental, serta meningkatkan kesadaran.¹⁴

2. Budaya dan Komunikasi

Budaya dan komunikasi saling terkait erat karena budaya mempengaruhi bagaimana komunikasi terbentuk, diinterpretasikan, dan dipahami dalam suatu masyarakat. Berikut ini adalah beberapa poin penting tentang hubungan antara budaya dan komunikasi:

a. Budaya sebagai Konteks Komunikasi

Budaya merujuk pada nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang dibagikan oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat. Konteks budaya ini membentuk kerangka referensi dalam proses komunikasi, mempengaruhi cara orang berbicara, mendengarkan, dan merespons.

b. Bahasa dan Gaya Komunikasi

Bahasa adalah produk budaya yang paling jelas dalam komunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, hierarki, dan nilai-nilai budaya. Gaya komunikasi, seperti apakah komunikasi lebih formal atau informal, juga dipengaruhi oleh budaya.

¹⁴ Siti Mutmainah dan Ahmad Fauzi, *Psikologi Komunikasi*, cet. Ke-8 (Jakarta:Universitas Terbuka, 2005), hal. 7

c. Norma Komunikasi

Setiap budaya memiliki norma-norma tertentu yang mengatur bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan. Contohnya, beberapa budaya mungkin lebih cenderung menggunakan komunikasi tidak langsung atau lebih menekankan pada kesopanan dan hierarki dalam percakapan.

d. Konteks dan Kesalahpahaman

Perbedaan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Misalnya, ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang dianggap sopan di satu budaya mungkin dapat salah diartikan di budaya lain. Memahami konteks budaya dapat membantu menghindari kesalahan ini.

e. Budaya dan Media

Media massa, seperti televisi, film, dan internet, juga berperan dalam menyebarkan dan mempengaruhi budaya. Media tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga dapat membentuk persepsi dan pemahaman orang terhadap budaya lain.

f. Keterbukaan dan Globalisasi

Globalisasi telah menghubungkan budaya-budaya di seluruh dunia melalui teknologi dan perdagangan. Hal ini memungkinkan adopsi unsur-unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan keunikan budaya.

Dengan memahami bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi, kita dapat menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dan memperkuat kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di antara masyarakat yang beragam budaya.

Unsur-unsur utama yang memandu proses komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman tentang komunikasi dan kebudayaan itu sendiri. Dalam bukunya “Teori Komunikasi”, Smith menjelaskan bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. *Pertama*, kebudayaan mencerminkan seperangkat hukum atau norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun kepada anggotanya. *Kedua*, untuk memahami kebudayaan, diperlukan komunikasi, dan komunikasi itu harus mempelajari simbol-simbol dan aturan yang berlaku bersama.¹⁵

Kebudayaan dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fokus utama dari kebudayaan dan komunikasi adalah bagaimana seseorang menyesuaikan cara dan metode berkomunikasi dengan kelompok sosial. Komunikasi yang terjadi secara alami di lapangan dapat melibatkan komunikasi verbal maupun nonverbal, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi yang optimal.¹⁶ Sihabuddin menyatakan bahwa budaya adalah dasar dari komunikasi. Ketika budaya bervariasi, praktik komunikasi juga menjadi beragam. Penting untuk memberikan perhatian khusus agar perbedaan budaya tidak

¹⁵ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 277

¹⁶ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2007), hal. 46

menghalangi interaksi yang berarti, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Untuk berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan budaya ini. Selain itu, kita harus mengenali hambatan-hambatan yang umum dan prinsip-prinsip efektivitas dalam berkomunikasi di antara budaya yang berbeda.¹⁷

Sementara itu, Liliweri menyimpulkan bahwa: pertama, kebudayaan memiliki sistem dan dinamika yang mengatur bagaimana simbol-simbol komunikasi dipertukarkan; dan kedua, pertukaran simbol-simbol tersebut hanya dapat terjadi melalui komunikasi, sehingga keberadaan kebudayaan bergantung pada adanya komunikasi.¹⁸ Tanpa komunikasi, budaya tidak dapat diteruskan dari generasi ke generasi, dan proses komunikasi itu sendiri dipengaruhi oleh budaya individu, karena budaya membentuk sikap, nilai, dan keyakinan seseorang. Mulyana menegaskan bahwa budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi juga berperan dalam menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya.¹⁹ Memahami hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk memahami komunikasi antar budaya, karena pengaruh budaya mempengaruhi bagaimana orang belajar berkomunikasi.

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara

¹⁷ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Budi Aksara, 2011), hal. 28

¹⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2005), hal. 6

individu dari berbagai budaya, termasuk perbedaan dalam klan, negara, identitas, ras, dan kelas sosial.²⁰ Komunikasi antarbudaya melibatkan proses komunikasi yang memerlukan individu untuk memaksimalkan hasil interaksinya. Menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya mencakup interaksi antara individu yang mengintegrasikan kepentingan pribadi, interpersonal, dan kelompok, dengan fokus pada variabel budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi diantara para peserta.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses yang penting dalam pengalaman manusia di mana mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh perubahan lingkungan atau situasi baru. Ini melibatkan belajar, penyesuaian, dan kadang-kadang transformasi untuk memungkinkan individu atau kelompok untuk berfungsi secara efektif dalam konteks baru mereka. Adaptasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang bisa melibatkan perubahan diri untuk sesuai dengan lingkungan atau modifikasi lingkungan agar sesuai dengan diri.²¹

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar dapat bertahan hidup dengan baik. Ini juga mencakup strategi yang digunakan oleh perantau untuk menghadapi

²⁰ Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 10

²¹ Al-Bary, M Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Penerbit Indah Surabaya, 2001), hal. 10

hambatan dan mencapai keseimbangan yang positif dalam konteks latar belakang mereka.²²

Adaptasi bahasa merupakan proses di mana seseorang belajar dan menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa aslinya untuk berkomunikasi dalam lingkungan baru. Ini mencakup pembelajaran kosakata baru, tata bahasa, dan pemahaman budaya yang terkait dengan bahasa target.

Menurut Soekanto, adaptasi merupakan proses di mana individu, kelompok, atau unit sosial menyesuaikan diri dengan norma-norma, perubahan, atau kondisi yang ada. Sementara itu, Suparlan menjelaskan bahwa pada dasarnya, adaptasi adalah upaya untuk memenuhi syarat-syarat dasar yang diperlukan agar kehidupan dapat berlanjut, termasuk syarat-syarat dalam aspek kejiwaan dan sosial.

Budaya adalah sebuah konsep yang memikat perhatian. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, sikap, nilai, makna, struktur hirarki, agama, pandangan tentang waktu, peran, hubungan ruang, konsep, pemahaman tentang alam semesta, benda material, dan kepemilikan yang diterima dan diwariskan oleh kelompok besar dari generasi ke generasi melalui upaya individu dan kolektif.²³

²² Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 83

²³ Edy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 19

Dengan kata lain, adaptasi budaya adalah proses di mana seseorang mempelajari dan memahami peraturan serta kebiasaan dari budaya baru, serta cara beradaptasi dengan budaya yang sebelumnya tidak dikenal.

Oberg menjelaskan bahwa proses adaptasi terdiri dari empat tahapan:

a. Tahapan Honeymoon

Pada tahap ini, individu merasa terpesona dan penuh antusiasme, menikmati pengalaman positif dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Ini adalah fase awal yang menyenangkan saat seseorang mengunjungi tempat dengan budaya berbeda untuk waktu singkat. Namun, jika individu tinggal lebih lama, perasaan positif ini bisa mulai memudar seiring dengan munculnya tantangan yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

b. Tahapan Culture Shock

Tahap ini melibatkan berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti kesulitan mengekspresikan perasaan dengan bahasa yang tepat, tantangan dalam bergaul akibat perbedaan bahasa, dan konflik antara nilai-nilai baru dengan keyakinan atau kebiasaan yang ada sebelumnya.

c. Tahapan Recovery

Pada tahap ini, individu mulai mengatasi krisis yang terjadi pada tahap culture shock. Mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial, serta menguasai bahasa dan budaya

setempat. Individu mulai mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bertindak dengan efektif, mengurangi perasaan ketidakpuasan, dan memperoleh pemahaman serta sikap positif terhadap budaya baru.

d. Tahapan Adjustment

Di tahap ini, individu mulai menikmati dan menerima budaya baru, meskipun mungkin masih merasakan sedikit ketegangan atau kecemasan. Proses ini melibatkan integrasi antara pengalaman lama yang telah dikenal dengan unsur-unsur baru dalam budaya yang sedang dipelajari.²⁴

4. Bahasa

Bahasa adalah alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, atau isyarat. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka serta berinteraksi dengan orang lain. Secara umum, bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks dan multifungsi, memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sarana berkomunikasi, bahasa juga merupakan bagian integral dari identitas kognitif, sosial, dan budaya seseorang.

Bahasa menyediakan ujaran yang mengandung proposisi-proposisi yang perlu dikaji dengan seksama dalam konteks bahasa itu sendiri. Sementara itu, komunikasi menyediakan ruang, waktu, dan kondisi yang tepat agar bahasa dapat

²⁴ Oberg Kalvero, "Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments," (Practical Anthropology 7, 1996), hal. 82

digunakan secara efektif. Dalam hal ini, penggunaan metafora dalam komunikasi sangat penting. Metafora, dalam bahasa (seperti dalam sastra), merupakan tingkat penggunaan bahasa yang sangat tinggi. Namun, metafora tidak hanya terbatas pada bahasa sastra tetapi juga berlaku dalam berbagai bentuk komunikasi lainnya.²⁵

Dalam proses komunikasi, pembicara atau penulis memilih ragam bahasa yang spesifik untuk menyampaikan pesan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendengar atau pembaca untuk memahami ragam bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat berjalan sesuai harapan. Pemahaman yang tepat terhadap bahasa yang dipilih akan memungkinkan penerima pesan untuk menangkap makna dan konteks secara akurat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Dengan kata lain, agar komunikasi menjadi efektif, respons terhadap penggunaan bahasa harus dilakukan dengan cermat dan sesuai. Ketepatan dalam berbahasa berperan krusial dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dan dipahami dengan benar, meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemilihan dan pemahaman ragam bahasa yang tepat adalah kunci untuk mencapai komunikasi yang sukses dan sesuai dengan tujuan.²⁶

²⁵ Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia: untuk perguruan Tinggi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), hal. 25.

²⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 127

Menurut Pateda, bahasa adalah rangkaian bunyi yang terstruktur secara sistematis dan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari seorang individu kepada orang lain. Bahasa berperan sebagai sarana yang memungkinkan penutur untuk mengungkapkan pikirannya dan memperoleh respons dari lawan tutur. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai pengganti langsung bagi individu dalam menyampaikan ide atau gagasan mereka, sehingga memfasilitasi terjalannya komunikasi yang efektif dan kooperatif antara penutur dan penerima pesan.²⁷

5. Adaptasi Bahasa

Adaptasi bahasa adalah proses di mana individu menyesuaikan penggunaan dan pemahaman bahasa baru dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan perubahan dalam kosakata, tata bahasa, serta gaya komunikasi untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan baru. Adaptasi bahasa tidak hanya mencakup perubahan linguistik, tetapi juga integrasi dalam norma sosial dan budaya dari bahasa target.²⁸ Adaptasi bahasa juga diartikan sebagai proses dimana seseorang memodifikasi penggunaan bahasa mereka agar sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam lingkungan baru, termasuk penyesuaian kosakata, tata bahasa, dan gaya berbicara.²⁹

²⁷ Pateda, *Lingustik Sebuah Pengantar*. (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 7

²⁸ Soenjono Dardjowidjojo, *Bahasa dan Pengetahuan: Perspektif Sosial dan Kultural*. (Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana, 2003), hal. 28

²⁹ Suharyadi, *Pengantar Psikolinguistik: Teori dan Aplikasi*. (Penerbit Universitas Negeri Malang, 2012), hal.17

Dalam proses adaptasi bahasa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi bahasa itu sendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiripan Bahasa. Kemiripan antara bahasa ibu dan bahasa target dapat mempermudah proses adaptasi. Misalnya, jika bahasa ibu seseorang mirip dengan bahasa yang dipelajari, proses akuisisi bahasa dapat lebih cepat.³⁰
- b. Dukungan Sosial. Dukungan dari komunitas lokal, teman sebaya, dan mentor dapat mempercepat proses adaptasi. Lingkungan yang mendukung dan interaksi sosial yang positif membantu individu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa baru.
- c. Motivasi. Motivasi pribadi untuk belajar bahasa baru dan berinteraksi dalam lingkungan sosial berperan penting dalam proses adaptasi. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat mempengaruhi kecepatan dan efektivitas belajar bahasa.
- d. Eksposur dan Pengalaman. Paparan kontekstual terhadap bahasa target melalui interaksi sehari-hari, pembelajaran formal, dan pengalaman langsung berkontribusi pada adaptasi. Semakin banyak individu terpapar pada bahasa dalam konteks nyata, semakin baik mereka dapat beradaptasi.

³⁰ Ningsih, *Pengantar Linguistik Umum*. (Jakarta Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan (LPPP)), 2014, hal. 40

- e. Strategi Pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, seperti latihan berbicara, membaca, dan mendengarkan, membantu individu mengatasi tantangan dalam penggunaan bahasa baru.

6. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia yang digunakan untuk komunikasi formal dan informal di seluruh nusantara. Bahasa ini adalah bentuk standar dari bahasa Melayu yang telah diadaptasi dan disesuaikan untuk kebutuhan nasional Indonesia.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi penting: (1) sebagai simbol kebanggaan nasional yang mencerminkan identitas bangsa, (2) sebagai tanda identitas nasional yang membedakan Indonesia dari negara lain, (3) sebagai alat komunikasi yang menghubungkan warga negara dan budaya yang berbeda, dan (4) sebagai sarana untuk menyatukan berbagai suku dan latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda ke dalam satu kesatuan bangsa Indonesia.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki sejumlah fungsi utama: (1) sebagai bahasa resmi dalam urusan kenegaraan, (2) sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan, (3) sebagai alat komunikasi di tingkat nasional untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) sebagai sarana pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta teknologi. Selain itu, peran bahasa Indonesia kini semakin meluas, terutama sebagai media massa. Media massa, baik cetak maupun elektronik termasuk media visual, audio, dan audio-

visual harus menggunakan bahasa Indonesia. Media massa berperan penting dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara efektif dan tepat.³¹

7. Teori Acculturation Model

John Schumann, dalam mengembangkan Acculturation Model, menawarkan wawasan mendalam mengenai bagaimana proses adaptasi bahasa terkait erat dengan akulturasi yakni sejauh mana individu dapat menyatu dengan budaya target. Teori ini menekankan bahwa faktor-faktor seperti motivasi, integrasi sosial, dan dukungan mempengaruhi sejauh mana seseorang berhasil dalam pembelajaran bahasa baru. Schumann menjelaskan bahwa individu tidak hanya belajar bahasa secara teknis, tetapi juga melalui proses sosial dan psikologis yang melibatkan penyesuaian diri terhadap bahasa dan budaya yang baru. Kemiripan budaya antara bahasa yang dipelajari dengan budaya asal, tingkat motivasi individu, serta kesempatan untuk berinteraksi secara sosial berperan penting dalam keberhasilan adaptasi bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, teori Schumann sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa Melayu Thailand beradaptasi dengan akulturasi komunikasi dalam interaksi sehari-hari mereka. Proses akulturasi ini melibatkan berbagai faktor sosial dan kultural yang mempengaruhi cara mahasiswa beradaptasi dengan bahasa Indonesia. Faktor-faktor seperti keterlibatan mereka dalam komunitas lokal, tingkat integrasi sosial yang mereka capai, dan dukungan

³¹ Suryanto (et.all), *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)*, (Bogor: In Media, 2011), hal. 5

yang mereka terima dapat menentukan seberapa efektif mereka dalam menguasai bahasa Indonesia. Dengan mengaplikasikan teori ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dinamika adaptasi bahasa yang dihadapi mahasiswa Melayu Thailand dan bagaimana mereka menavigasi tantangan serta peluang yang muncul dalam proses ini.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk kajian yang dilakukan, dengan tipe penelitian yang menekankan deskripsi kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif tidak melibatkan penggunaan statistik atau metode kuantifikasi lainnya dalam prosesnya. Sebaliknya, penelitian ini bergantung pada teknik pengumpulan data yang mendalam, analisis yang cermat, dan interpretasi hasil yang terperinci. Proses penelitian kualitatif berfokus pada berpikir inkuiri, yaitu upaya untuk menemukan dan memecahkan masalah melalui pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tradisi metodologi. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari proses memperoleh informasi yang relevan atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan isu sosial atau masyarakat. Dengan demikian, penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman kontekstual dan eksplorasi mendalam tentang masalah yang dihadapi, alih-alih menggunakan data statistik atau teknik kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena sosial secara lebih holistik dan mendalam.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail tentang objek, fenomena, atau konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, hasilnya disajikan dalam bentuk naratif yang mendalam, daripada menggunakan data numerik. Data dan fakta yang dikumpulkan lebih banyak disajikan dalam bentuk

kata-kata atau gambar untuk memberikan deskripsi yang jelas dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penelitian deskriptif berfokus pada penceritaan dan pemaparan kondisi yang ada, memberikan pemahaman yang lebih mendetail mengenai subjek yang diteliti tanpa mengandalkan analisis statistik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand. Untuk melihat bagaimana adaptasi komunikasi mereka dalam pergaulan antar mahasiswa di lingkungan kampus yang ada di kota Banda Aceh.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kota Banda Aceh.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer berupa telaah melalui adaptasi bahasa Indonesia mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand dalam pergaulan antar mahasiswa di lingkungan kota Banda Aceh. Maka data langsung yang diperoleh oleh peneliti dengan cara mengamati komunikasi mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada analisis pustaka yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik yang akan dibahas, kemudian dilakukan analisis. Ini mencakup sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan materi lainnya yang terkait dengan isu yang sedang diteliti oleh penulis.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kumpulan maupun kelompok yang terdiri dari makhluk hidup, benda (hidup atau mati), gejala, nilai tes, dan peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.³² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini terdiri dari responden yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan, yaitu seluruh mahasiswa asal Melayu Thailand yang berkuliah di kampus-kampus yang ada di Kota Banda Aceh.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi yang ingin diteliti.³³ Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Purposive Sampling*”. *Purposive Sampling* merupakan suatu sampling penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.³⁴

³² Dameria Sinaga, *Statistik Dasar*, (Jakarta Timur, UKI PRESS, 2014), hal. 5

³³ Dameria Sinaga, *Statistik Dasar*, (Jakarta Timur, UKI PRESS, 2014), hal. 6

³⁴ Dameria Sinaga, *Statistik Dasar*, (Jakarta Timur, UKI PRESS, 2014), hal. 13

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa Melayu Thailand yang berkuliah dikampus-kampus yang ada di Banda Aceh, diantaranya 5 orang mahasiswa Universitas Syiah Kuala, 3 orang mahasiswa UIN Ar-Raniry, 1 orang mahasiswa Universitas Abulyatama dan 1 orang mahasiswa Universitas Iskandar muda.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini melibatkan pencatatan rinci mengenai kondisi, perilaku, atau kejadian yang diamati selama proses observasi.³⁵ Teknik observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam pengertian yang lebih luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan langsung, tetapi juga mencakup metode tidak langsung, seperti menggunakan alat atau perangkat untuk mencatat dan menganalisis fenomena yang diamati.³⁶ Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand.

³⁵ Cholid Narbuko dkk. Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara,1997), hal.76

³⁶ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, Metode Penelitian Survey (Jakarta: LP3ES,1995), hal. 46.

2. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.³⁷ Pada teknik ini peneliti akan mengumpulkan data tertulis berupa arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan asumsi bahwa metode ini mampu menggali informasi lebih dalam dari responden. Secara umum, terdapat dua jenis pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mengacu pada pedoman wawancara yang hanya menggarisbawahi topik-topik yang akan ditanyakan. Dalam metode ini, kreativitas pewawancara sangat penting karena mereka menjadi pengendali terhadap respons yang diberikan oleh responden.³⁸

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan dirancang untuk memandu jawaban sesuai dengan pola

³⁷Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.14

³⁸ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 77

yang telah ditentukan.³⁹ Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai bagaimanakah komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan 10 orang mahasiswa Melayu Thailand, diantaranya 5 orang mahasiswa Universitas Syiah Kuala, 3 orang mahasiswa UIN Ar-Raniry, 1 orang mahasiswa Universitas Abulyatama dan 1 orang mahasiswa Universitas Iskandar muda.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa mencoba menarik kesimpulan umum. Teknik ini fokus pada penyajian data secara rinci sesuai dengan bentuk dan karakteristiknya yang sebenarnya, tanpa melakukan inferensi atau generalisasi lebih lanjut.⁴⁰ Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

1. Reduksi data

Proses reduksi data melibatkan pengklasifikasian data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyusunnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

³⁹ Gulo, W, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Grasindo, 2007), hal. 23

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.17

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang bertujuan untuk memperjelas, memilih, memfokuskan, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penarikan dan verifikasi kesimpulan akhir dari penelitian. Proses ini membantu dalam mengelola informasi yang kompleks dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan yang relevan dan akurat.⁴¹

2. Display Data

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum digunakan adalah melalui teks naratif. Teks naratif ini menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang mendetail dan terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan komprehensif. Pendekatan ini membantu dalam menggambarkan temuan secara mendalam dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.⁴² Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami.

3. Conclusion drawing atau Verification.

Langkah ketiga setelah analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari data

⁴¹ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung : IKIP, 1999), hal.17

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 17

yang dikumpulkan di kemudian hari. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat diterima. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian adalah akurat dan dapat diandalkan, serta mencerminkan temuan yang sebenarnya dari studi yang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Banda Aceh, yang merupakan salah satu kota yang memiliki keberagaman budaya dan populasi mahasiswa yang signifikan. Kota Banda Aceh dapat menjadi lingkungan yang menarik untuk meneliti komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand, karena kota ini menjadi pusat pendidikan tinggi dan juga memiliki daya tarik budaya yang kuat.

Kota Banda Aceh memiliki beragam institusi pendidikan tinggi, termasuk universitas dan perguruan tinggi, yang menarik mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, termasuk mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand. Kehadiran mahasiswa dari luar daerah memberikan kesempatan bagi interaksi lintas budaya yang intens, terutama dalam konteks perkuliahan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Selain itu, Kota Banda Aceh juga memiliki beragam tempat-tempat umum seperti kafe, pusat perbelanjaan, dan tempat rekreasi, yang sering menjadi tempat bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi. Dengan demikian, lokasi penelitian ini mencakup berbagai ruang sosial di mana komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand dapat terjadi.

Kota Banda Aceh dengan karakteristik budaya yang unik dan keberagaman populasi mahasiswa menawarkan lingkungan yang kaya untuk penelitian tentang komunikasi lintas budaya dan adaptasi bahasa. Interaksi antara mahasiswa Aceh dan

Melayu Thailand mencerminkan dinamika kompleks dari komunikasi lintas budaya dan adaptasi bahasa Indonesia. Penelitian di lokasi ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang dalam komunikasi lintas budaya tetapi juga berkontribusi pada pengembangan program pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung di lingkungan kampus.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, karena itu bukan hanya menggunakan studi keputusan saja, tetapi menggunakan wawancara di lapangan dan dokumen. Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui bagaimana “Komunikasi dan Adaptasi Mahasiswa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia”. Narasumber/informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 10 (sepuluh) orang, 10 (sepuluh) orang tersebut merupakan mahasiswa Melayu Thailand yang berkuliah di kampus yang ada di wilayah Kota Banda Aceh.

No	Nama	Umur	Universitas	Jurusan
1	Baiyinah Sapuding	25 Tahun	Universitas Syiah Kuala	Pendidikan Bahasa Inggris
2	Suwaibah Maduereh	23 Tahun		Kedokteran
3	Sifa Chema	19 Tahun		Informatika
4	Nurma Matiyok	21 Tahun		Ilmu Politik
5	Hibban Yusoh	22 Tahun		Pendidikan Dokter
6	Pais Yala	25 Tahun	Universitas Iskandar Muda	Hukum Keluarga
7	Annas Yusuf	21 Tahun	Universitas Abulyatama	Kesehatan Lingkungan

8	Ruslan Cespok	23 Tahun	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	Hukum Keluarga
9	Irfan Sa-u	22 Tahun		Bahasa Inggris
10	Syahid Hawi	22 Tahun		Ilmu Politik

B. Hasil Penelitian

1. Komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand

Komunikasi adalah kemampuan yang sangat penting bagi semua orang agar dapat menyampaikan pesan secara verbal dengan jelas. Ini memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi yang terbuka, tanpa menyembunyikan apa pun, serta dengan memperhatikan empati dan kesabaran. Komunikasi juga melibatkan interaksi saling menyilang antara individu yang terlibat.⁴³

Komunikasi adalah proses dinamis di mana individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat menciptakan dan menyebarkan informasi untuk menjalin hubungan dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan serta satu sama lain. Dalam konteks akulturasi komunikasi, proses ini juga melibatkan pertukaran dan penyesuaian cara berkomunikasi antar budaya yang berbeda. Akulturasi komunikasi terjadi ketika individu atau kelompok mengintegrasikan elemen komunikasi dari budaya lain ke dalam cara mereka berinteraksi, yang dapat mempengaruhi norma, bahasa, dan gaya komunikasi. Hal ini

⁴³ Mukaromah (et.all), "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial." *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 5, No. 1, 2020

memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih baik dan kolaborasi yang lebih harmonis di tengah keragaman budaya.

Komunikasi antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh biasanya dimulai melalui interaksi dalam konteks pertemanan di kelas. Metode komunikasi yang dipilih oleh mahasiswa Melayu Thailand adalah komunikasi personal. Berdasarkan penjelasan dari para informan, bentuk komunikasi yang paling umum terjadi antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh adalah komunikasi personal secara langsung atau tatap muka. Baiyinah Sapuding menjelaskan hal ini sebagai berikut:

“Jika berkomunikasi dengan, kami lebih sering berkomunikasi secara personal/pribadi dengan mahasiswa Aceh, biasanya jika di ruang kelas sebelum jam belajar dimulai sering terjadi percakapan antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh, biasanya percakapan itu mengenai bagaimana Negara Thailand itu sendiri”⁴⁴

Informan lain juga menyampaikan hal yang serupa mengenai jenis komunikasi antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh, yang umumnya berlangsung secara personal. Nurma Matiyok menyatakan:

“Kami cenderung melakukan komunikasi personal, biasanya jika ada tugas kampus dan kurang paham pasti kami bertanya ke mahasiswa Aceh baik secara langsung maupun menggunakan media sosial.”⁴⁵

Selain itu Sifa Chema juga menyampaikan hal serupa bahwa:

“Kami sering melakukan komunikasi personal dengan mahasiswa aceh untuk membahas hal-hal yang sedang viral di Aceh dan Indonesia, serta membahas tugas-tugas kampus.”⁴⁶

⁴⁴ Wawancara Baiyinah Sapuding, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

⁴⁵ Wawancara Nurma Matiyok, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

⁴⁶ Wawancara Sifa Chema, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Selain komunikasi secara personal mahasiswa Melayu Thailand juga berkomunikasi secara kelompok dengan Mahasiswa Aceh. Komunikasi kelompok tersebut terjadi pada kegiatan- kegiatan tertentu seperti pada saat kegiatan diskusi kelompok. Berikut pernyataan Suwaibah Maduereh salah satu informan pada penelitian ini:

“Biasanya saat ada tugas kuliah yang bersifat kelompok, itu akan menjadi wadah untuk berkomunikasi secara kelompok.”⁴⁷

Selain karena tugas kelompok, biasanya komunikasi kelompok ini terjadi sepulang dari kampus maupun ketika ada kegiatan organisasi kampus.

“Biasanya komunikasi kelompok terjadi saat sepulang kampus dimana mahasiswa Melayu Thailand duduk di warkop maupun coffee shop untuk berdiskusi dengan mahasiswa Aceh, selain itu komunikasi kelompok juga terjadi saat ada kegiatan-kegiatan organisasi kampus yang melibatkan mahasiswa Melayu Thailand dan juga mahasiswa Aceh.”⁴⁸

Selain berinteraksi langsung dengan mahasiswa Indonesia di Banda Aceh, dosen di kampus juga mendorong mahasiswa Melayu Thailand untuk mengikuti kursus bahasa Indonesia. Kursus ini adalah program pendidikan yang dirancang untuk memberikan materi pelajaran tertentu dalam jangka waktu yang singkat, baik untuk orang dewasa maupun remaja. Tujuan utama dari kursus ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi dan komunitas. Melalui kursus ini, mahasiswa Melayu Thailand dapat memperdalam kemampuan berbahasa Indonesia secara terstruktur, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Namun, penting untuk

⁴⁷ Wawancara Suwaibah Maduereh, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

⁴⁸ Wawancara Suwaibah Maduereh , Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

diingat bahwa mengikuti kursus saja tidak cukup; mereka juga perlu secara rutin mempraktikkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat keterampilan mereka.

2. Adaptasi Mahasiswa Melayu Thailand terhadap akulturasi komunikasi dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Lingkungan Kota Banda Aceh

Adaptasi akulturasi komunikasi sangat penting bagi mahasiswa Melayu Thailand yang belajar di Aceh, di mana Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dan utama. Untuk berinteraksi efektif dengan masyarakat lokal, teman sebaya, dosen, dan staf universitas, serta untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti berbelanja, mencari informasi, dan menggunakan transportasi umum, mahasiswa perlu menguasai bahasa ini. Kemampuan berbahasa Indonesia juga memungkinkan mereka untuk aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, akademik, dan kebudayaan di kampus dan komunitas lokal, memperluas peluang untuk partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan interaksi dengan budaya dan masyarakat setempat.

Banyak mahasiswa Melayu Thailand memulai proses adaptasi mereka dengan belajar bahasa Indonesia sebelum tiba di Aceh. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Annas Yusuf:

“Sebelum berkuliah di Aceh tentukan kami memiliki bekal dengan belajar bahasa Indonesia sebelum tiba di Aceh. Belajar tersebut kami mulai

dengan studi mandiri. Pembelajaran bahasa sebelum tiba membantu kami untuk memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Indonesia.”⁴⁹

Mahasiswa Melayu Thailand beradaptasi terhadap bahasa Indonesia dengan Mahasiswa Aceh secara Perlahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Nurma Matiyok:

“Awal mula berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh itu dilakukan secara perlahan dengan kata perkata, tetapi lama kelamaan menjadi semakin cepat dari sebelumnya, walaupun jujur saja saya masih belum terlalu paham bahasa Indonesia”⁵⁰

Walaupun terdapat beberapa persamaan antara bahasa Melayu Thailand dan Bahasa Indonesia, tetap saja tidak sepenuhnya membantu interaksi antara Mahasiswa Melayu Thailand dengan mahasiswa Aceh. Walau demikian adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Melayu Thailand menjadi menyenangkan karena mahasiswa Aceh sangat suportif membantu mahasiswa Thailand belajar bahasa Indonesia. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan, yaitu sebagai berikut:

“Mahasiswa yang ada di Aceh merespon dengan sangat baik dan bersemangat ketika kami yang berasal dari Melayu Thailand ingin berkomunikasi dengan mereka dan belajar bahasa Indonesia, Mahasiswa juga dengan sigap membantu kami memahami bahasa Indonesia ketika kami tidak memahami kosa katanya.”⁵¹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa:

“Mahasiswa Aceh merespon dengan baik komunikasi mahasiswa asal Thailand dan antusias untuk mengajarkan dan meluruskan bahasa

⁴⁹ Wawancara Annas Yusuf, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

⁵⁰ Wawancara Nurma Matiyok, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

⁵¹ Wawancara, Sifa Chema, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Indonesia kami, mahasiswa Aceh juga mengajarkan kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan kami dalam berinteraksi sehari-hari.”⁵²

Pais Yala mengatakan:

“Mahasiswa Aceh memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa Melayu Thailand dalam memahami materi kuliah atau menavigasi sistem pendidikan lokal. Dengan adanya bantuan tersebut sangat membantu kami beradaptasi dengan bahasa Indonesia, dan lebih mudah memahami materi perkuliahan.”⁵³

Salah satu informan pada penelitian juga menyebutkan bahwa adaptasi mereka terhadap bahasa Indonesia sangat terbantu dengan adanya orientasi di sekret mahasiswa Thailand.

”Adaptasi terhadap bahasa Indonesia kami sangat terbantu dengan adanya orientasi yang dilakukan oleh abang dan kakak tingkat kami yang sudah lebih dulu ada di kota Banda Aceh untuk berkuliah, kegiatan ini sangat membantu karena kami jadi memiliki pengetahuan seputar tips dan trik untuk dapat memahami bahasa Indonesia dengan lebih mudah”⁵⁴

Menurut salah satu pengakuan informan pada penelitian ini, pemahaman terhadap bahasa Indonesia juga dibantu dengan membaca buku berbahasa Indonesia.

“selain berinteraksi langsung dan ikut kegiatan-kegiatan organisasi, membaca novel berbahasa Indonesia juga membantu saya untuk beradaptasi dan memahami bahasa Indonesia, karena di dalam novel biasanya terdapat kutipan-kutipan percakapan sehari-hari,”⁵⁵

⁵² Wawancara Suwaibah Maduerah , Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

⁵³ Wawancara , Pais Yala, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

⁵⁴ Wawancara , Nurma Matiyok, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

⁵⁵ Wawancara , Hibban Yusoh, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ruslan Cespok :

“Kami mengasah keterampilan berbahasa Indonesia dengan membaca materi kuliah, buku, artikel, dan menulis tugas akademik dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut membantu menguatkan pemahaman bagaimana struktur bahasa dan kosakata bahasa Indonesia.”⁵⁶

Selain berinteraksi langsung dengan mahasiswa Aceh, mahasiswa Melayu Thailand merasakan bahwa adaptasi bahasa Indonesia mereka sangat terbantu melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi yang melibatkan mereka secara aktif. Partisipasi dalam kegiatan seperti seminar, workshop, dan acara sosial yang diadakan oleh organisasi di kampus memberikan mereka kesempatan untuk belajar bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih dinamis dan praktis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menawarkan pengalaman berbahasa yang beragam, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam situasi sosial di mana mereka dapat menerapkan bahasa Indonesia secara langsung.

Berbicara dan mendengarkan bahasa Indonesia dari penutur asli merupakan metode yang sangat efektif untuk memahami pengucapan, intonasi, dan ekspresi bahasa secara alami. Melalui interaksi sehari-hari, mahasiswa Melayu Thailand dapat mendalami nuansa bahasa yang seringkali sulit diperoleh hanya dari pembelajaran formal. Keterlibatan dalam percakapan dengan teman atau penutur asli bahasa Indonesia memungkinkan mereka untuk berlatih

⁵⁶ Wawancara , Ruslan Cespok, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

berbicara dalam konteks yang realistis, memperbaiki keterampilan bahasa mereka dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Lebih jauh lagi, pengalaman berbicara langsung dengan penutur asli membantu mahasiswa dalam mengenali variasi dialek dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi, memperbaiki kemampuan mendengarkan, dan mempercepat proses pembelajaran bahasa. Dengan terlibat secara aktif dalam percakapan dan aktivitas sosial, mahasiswa Melayu Thailand dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara signifikan, membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi, dan memperkaya pengalaman akademik serta sosial mereka di lingkungan kampus.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan melalui organisasi mahasiswa dan kegiatan-kegiatan di kampus kami sangat terbantu dalam beradaptasi. Kegiatan-kegiatan seperti ini menyediakan platform untuk interaksi sosial dan akademik di luar ruang kelas. Kegiatan semacam ini membuat kami bekerja sama dalam acara budaya, seminar, atau proyek komunitas, dari kegiatan tersebut membantu kami beradaptasi lebih baik lagi.”⁵⁷

Kemudian Irfan Sa-u menyampaikan bahwa adaptasi mahasiswa Melayu Thailand juga terbantu dengan adanya alat penerjemah :

⁵⁷ Wawancara , Syahid Hawi, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

“Dalam beradaptasi, biasanya selain dibantu dengan mahasiswa Aceh, kami juga sering menggunakan aplikasi penerjemah untuk mengetahui arti bahasa Indonesia apabila kami tidak mengetahui.”⁵⁸

Tentunya adaptasi terhadap bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan-tantangannya. Walaupun terdapat kemiripan beberapa kosakata antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Thailand, perbedaan intonasi, gaya bicara menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Melayu Thailand untuk memahami bahasa Indonesia.

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta data yang ditemukan, pembahasan berikut ini menjelaskan: "Proses komunikasi antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh serta bagaimana mahasiswa Melayu Thailand beradaptasi dengan bahasa Indonesia dalam interaksi mereka di lingkungan Kota Banda Aceh."

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses komunikasi pada dasarnya adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang berasal dari pemikiran mereka. Komunikasi antara mahasiswa Melayu Thailand dengan Mahasiswa Aceh di lingkungan Kota Banda Aceh sering kali terjadi dalam intensitas yang rendah, dengan jaranganya interaksi sosial di antara keduanya yang terjadi hanya pada waktu-waktu tertentu.

⁵⁸ Wawancara , Irfan Sa-u, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

Komunikasi antara mahasiswa Melayu Thailand dengan mahasiswa Aceh terjadi secara antar personal dan kelompok. Komunikasi antar personal biasanya terjadi saat mahasiswa Melayu Thailand berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh secara pribadi, hal-hal yang dibicarakan biasanya seputar dunia perkuliahan. Sedangkan komunikasi kelompok biasanya terjadi saat mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi secara bersama.

Mahasiswa Aceh dan mahasiswa Melayu Thailand biasanya berinteraksi dalam konteks akademik di lingkungan kampus melalui berbagai cara yang mendukung pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan budaya. Berikut adalah beberapa cara utama mereka berinteraksi:

- a. Kolaborasi dalam Proyek Akademik. Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand sering bekerja sama dalam proyek kelompok dan tugas akademik. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan keahlian dan perspektif berbeda yang dibawa masing-masing, menghasilkan hasil yang lebih holistik dan inovatif. Misalnya, dalam proyek penelitian, mahasiswa dapat menggabungkan pemahaman lokal dan internasional untuk menyelidiki topik yang relevan dengan lebih mendalam.
- b. Diskusi dan Presentasi Kelas. Dalam kelas, mahasiswa dari kedua kelompok sering terlibat dalam diskusi dan presentasi yang melibatkan

berbagai topik akademik. Pertukaran pandangan dan ide dalam konteks diskusi kelas memungkinkan mereka untuk mempelajari perspektif baru dan memperdalam pemahaman tentang materi kuliah. Diskusi ini seringkali memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- c. Kegiatan Ekstrakurikuler. Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand juga berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi mahasiswa, dan acara kampus lainnya. Kegiatan ini menyediakan platform untuk interaksi sosial dan akademik di luar ruang kelas, memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam acara budaya, seminar, atau proyek komunitas, serta membangun hubungan sosial yang lebih kuat.
- d. Bantuan Akademik dan Mentoring. Mahasiswa dari kedua kelompok sering saling membantu dalam hal akademik. Mahasiswa Aceh memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa Melayu Thailand dalam memahami materi kuliah atau menavigasi sistem pendidikan lokal. Sebaliknya, mahasiswa Melayu Thailand dapat menawarkan perspektif internasional yang berguna dalam diskusi atau penelitian. Program mentoring juga sering tersedia untuk membantu mahasiswa internasional menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru.

- e. **Diskusi Lintas Budaya.** Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand terlibat dalam diskusi lintas budaya, terutama dalam mata kuliah yang membahas budaya, sejarah, atau studi regional. Diskusi ini membantu mereka memahami konteks budaya yang berbeda dan memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia. Interaksi ini sering melibatkan berbagi pengalaman pribadi dan perspektif yang beragam.
- f. **Proyek Penelitian Bersama.** Untuk tugas akhir atau proyek penelitian, mahasiswa dari kedua kelompok sering bekerja sama, menggabungkan keahlian mereka untuk menyelesaikan penelitian yang melibatkan aspek lokal dan internasional. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan relevan dengan berbagai konteks.
- g. **Pertukaran Pengalaman Akademik.** Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand sering bertukar pengalaman mengenai metode belajar, teknik penelitian, dan strategi akademik. Pertukaran ini membantu mereka mengatasi tantangan akademik bersama dan meningkatkan efektivitas belajar mereka. Pengalaman yang dibagikan dalam konteks akademik memperluas wawasan mereka tentang cara-cara berbeda dalam menangani tugas dan proyek.
- h. **Kegiatan Sosial Akademik.** Mahasiswa dari kedua kelompok sering berpartisipasi dalam acara sosial akademik seperti seminar, workshop, dan konferensi. Kegiatan ini menyediakan kesempatan untuk

berinteraksi dalam suasana yang lebih formal dan profesional, serta untuk memperluas jaringan akademik mereka.

Interaksi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand di lingkungan kampus di Kota Banda Aceh umumnya bersifat kolaboratif dan mendukung. Melalui berbagai cara ini, mahasiswa dari kedua kelompok dapat membangun hubungan akademik yang kuat, saling belajar dari perspektif yang berbeda, dan memperkaya pengalaman pendidikan mereka secara keseluruhan. Proses ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan multikultural.

Adapun adaptasi terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Melayu Thailand dilakukan secara perlahan dengan berkomunikasi langsung dengan mahasiswa Aceh dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Walaupun menurut mahasiswa Melayu Thailand beradaptasi terhadap bahasa Indonesia tergolong sulit karena walaupun sedikit banyak terdapat bahasa melayu Thailand yang kosa katanya mirip dengan bahasa Indonesia tetapi gaya bicara dan intonasinya berbeda sehingga itu merupakan tantangan bagi mahasiswa Melayu Thailand. Tentunya adaptasi terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand tidak terlepas dari bantuan mahasiswa Aceh yang membantu membimbing dan meluruskan. Adanya respon positif dari mahasiswa

Aceh membuat mahasiswa melayu Thailand menjadi semangat untuk terus beradaptasi terhadap bahasa Indonesia.

Bagi mahasiswa Melayu Thailand walaupun belajar bahasa Indonesia terkesan menantang mereka tetap berusaha belajar. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kampus yang ada di wilayah kota Banda Aceh. Mahasiswa melayu Thailand perlu memahami kuliah, tugas, dan ujian dalam bahasa tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap materi akademik yang diajarkan. Selain itu penguasaan bahasa Indonesia dapat meningkatkan peluang mahasiswa melayu Thailand untuk magang, mencari pekerjaan paruh waktu, atau berkarir di wilayah kota Banda Aceh setelah lulus. Banyak perusahaan atau organisasi memerlukan kemampuan berbahasa Indonesia sebagai salah satu syarat untuk penerimaan. Penguasaan bahasa Indonesia juga penting dalam situasi darurat atau kesehatan, di mana mahasiswa melayu Thailand perlu dapat memahami instruksi atau informasi yang diberikan oleh pihak berwenang atau tenaga medis setempat.

Dengan demikian, adaptasi bahasa bukan hanya tentang memahami dan menggunakan bahasa secara teknis, tetapi juga tentang memfasilitasi integrasi sosial, pengembangan pribadi, dan kesempatan akademik serta profesional bagi mahasiswa melayu Thailand yang belajar di wilayah kota Banda Aceh.

Proses adaptasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus di Kota Banda Aceh melibatkan beberapa langkah strategis dan pendekatan yang dapat membantu mereka berinteraksi secara efektif. Berikut adalah analisis dari proses adaptasi tersebut:

- a. Pembelajaran Bahasa Indonesia Pra-Kuliah. Banyak mahasiswa Melayu Thailand memulai proses adaptasi mereka dengan belajar bahasa Indonesia sebelum tiba di Aceh. Ini bisa mencakup kursus bahasa, studi mandiri, atau pelatihan khusus. Pembelajaran bahasa sebelum tiba membantu mahasiswa untuk memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Indonesia, memudahkan mereka untuk memahami materi kuliah dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal sejak hari pertama mereka tiba di kampus.
- b. Interaksi dengan Teman Sejawat. Mahasiswa Melayu Thailand sering berlatih bahasa Indonesia dengan berinteraksi dengan teman-teman lokal dan sesama mahasiswa internasional. Ini termasuk partisipasi dalam kelompok studi, kegiatan sosial, dan acara kampus. Berbicara dengan teman-teman lokal secara langsung membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks sosial dan informal. Ini juga mempercepat pemahaman mereka tentang bahasa sehari-hari dan slang lokal.

- c. Mendengarkan dan Mengamati. Mahasiswa Melayu Thailand mendengarkan percakapan di kampus dan mengamati penggunaan bahasa dalam konteks akademik dan sosial. Ini termasuk mengikuti kuliah, diskusi, dan interaksi di luar kelas. Dengan mendengarkan dan mengamati membantu mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Mereka belajar tentang kosakata dan struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi formal.
- d. Membaca dan Menulis dalam Bahasa Indonesia. Dengan membaca materi kuliah, buku, artikel, dan menulis tugas akademik dalam bahasa Indonesia. Ini membantu mereka mengasah keterampilan membaca dan menulis mereka. Tentunya membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia memperkuat pemahaman mereka tentang struktur bahasa dan kosakata akademik, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks akademik.
- e. Menggunakan Alat Bantu Bahasa. Tidak hanya dibantu dengan mahasiswa Aceh langsung, mahasiswa melayu Thailand juga sering menggunakan aplikasi penerjemah untuk memahami dan beradaptasi terhadap bahasa Indonesia.
- f. Menghadapi Kesulitan dengan Sabar dan Terbuka. Mahasiswa Melayu Thailand menghadapi kesulitan dengan sabar dan terbuka terhadap umpan balik. Mereka terus berlatih dan belajar dari pengalaman

sehari-hari mereka. Ketahanan dan sikap terbuka membantu mahasiswa mengatasi tantangan bahasa dengan lebih baik. Mereka belajar dari kesalahan dan terus berusaha untuk memperbaiki keterampilan bahasa mereka.

- g. Partisipasi dalam Kegiatan Kampus. Terlibat dalam kegiatan kampus seperti seminar, workshop, dan acara sosial memberikan kesempatan untuk berlatih bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih formal dan interaktif. Kegiatan kampus berfungsi sebagai platform praktis untuk berlatih bahasa dan membangun jaringan sosial. Ini juga memungkinkan mahasiswa untuk memperluas pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.

Proses adaptasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kota Banda Aceh melibatkan pendekatan yang terintegrasi, termasuk pembelajaran bahasa sebelumnya, mengikuti kursus bahasa, interaksi sosial, observasi, dan partisipasi dalam kegiatan kampus. Pendekatan ini membantu mereka mengatasi tantangan bahasa dan mempercepat proses integrasi mereka dalam lingkungan akademik dan sosial. Adaptasi yang efektif tidak hanya memperbaiki keterampilan bahasa mereka tetapi juga memperkuat pengalaman akademik dan sosial mereka di kampus.

Jika melihat teori Akulturasi oleh John Schumann maka dapat dilihat bahwa faktor-faktor sosial, budaya, dan motivasi sangat berperan dalam proses

adaptasi Mahasiswa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia di lingkungan kampus kota Banda Aceh. Hubungan teori ini dapat dilihat dari beberapa sisi sebagai berikut:

1. Konteks Sosial dan Kultural

Teori Akulturasi berfokus pada bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda menyesuaikan diri dengan bahasa dan budaya baru melalui proses sosial dan kultural. Dalam konteks mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh yang berinteraksi dalam lingkungan kampus di Banda Aceh, teori ini sangat relevan karena:

- a. Integrasi Sosial. Teori ini menekankan pentingnya integrasi sosial dengan penutur asli dalam proses adaptasi bahasa. Mahasiswa dari kedua kelompok ini harus beradaptasi dengan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Dapat dilihat bahwa mahasiswa Melayu Thailand berkomunikasi dan beradaptasi dengan mahasiswa Aceh baik di dalam dan luar kampus.
- b. Faktor Kultural. Menilai bagaimana kemiripan atau perbedaan kultural mempengaruhi proses adaptasi bahasa di lingkungan baru.

2. Motivasi dan Sikap

Teori ini juga mempertimbangkan motivasi dan sikap terhadap budaya dan bahasa target sebagai faktor kunci dalam proses adaptasi. Ini penting untuk memahami:

a. Motivasi Akademik dan Sosial. Bagaimana motivasi untuk beradaptasi dan berintegrasi mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. Dapat dilihat bahwa mahasiswa Melayu Thailand mendapatkan motivasi akademik dan sosial melalui bantuan dari pihak kampus, teman satu asal dan mahasiswa Aceh itu sendiri. Sehingga komunikasi dan adaptasi terhadap bahasa Indonesia menjadi lebih mudah walaupun terdapat tantangan-tantangan tertentu.

b. Sikap Terhadap Bahasa dan Budaya. Bagaimana sikap positif atau negatif terhadap budaya dan bahasa target mempengaruhi adaptasi bahasa. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa mahasiswa Melayu Thailand sangat bersemangat dan terbuka dalam beradaptasi terhadap bahasa Indonesia, sikap positif dan keterbukaan itu tentunya sangat membantu mereka untuk terus berkembang dalam menguasai bahasa Indonesia.

3. Dukungan Sosial dan Interaksi.

Teori ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan interaksi dalam proses adaptasi bahasa:

- a. Dukungan Teman Sebaya dan Komunitas. Bagaimana dukungan dari teman sebaya dan komunitas di kampus mempengaruhi adaptasi bahasa. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dukungan dari teman-teman sesama mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh membuat komunikasi dan adaptasi Mahasiswa Melayu Thailand menjadi lebih mudah. Tentunya bantuan-bantuan yang diberikan oleh teman dan organisasi kampus memotivasi untuk terus belajar berbahasa Indonesia.
- b. Pengalaman Sosial. Pengalaman sosial yang dilakukan di kampus, seperti bergaul dengan penutur asli bahasa Indonesia, berkontribusi pada pembelajaran dan penggunaan bahasa. Keberhasilan komunikasi dan adaptasi mahasiswa Melayu Thailand tidak terlepas dari pengalaman sosial yang mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan mahasiswa Aceh setiap harinya baik itu interaksi antar personal maupun kelompok.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Akulturasi Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Kota Bahasa Aceh)”. Sebagai penutup dalam penulisan ini, penulis akan menyajikan kesimpulan serta saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Akulturasi Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Kota Bahasa Aceh), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antara mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand dalam pergaulan antar mahasiswa di Kota Banda Aceh terjadi secara personal dan kelompok. Komunikasi secara personal terjadi saat percakapan antara mahasiswa Melayu Thailand dengan mahasiswa Aceh secara pribadi, yang biasanya dilakukan untuk membahas masalah perkuliahan. Komunikasi personal ini terjadi dengan intensitas yang terbilang rendah. Kemudian komunikasi kelompok biasanya terjadi saat ada kegiatan organisasi yang melibatkan kedua belah pihak antara mahasiswa Melayu Thailand dan mahasiswa Aceh.
2. Adaptasi terhadap bahasa Indonesia dilakukan secara mandiri dan perlahan oleh mahasiswa Melayu Thailand. Mahasiswa Melayu Thailand di Kota

Banda Aceh mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia. Meskipun ada kemiripan kosakata antara bahasa Melayu Thailand dan bahasa Indonesia, gaya bicara dan intonasinya berbeda, yang merupakan hambatan utama. Namun, dengan bantuan dan dukungan dari mahasiswa Aceh, mereka semakin termotivasi untuk belajar dan beradaptasi. Penguasaan bahasa Indonesia dianggap penting untuk berhasil dalam proses akademik, mencari pekerjaan, dan berinteraksi secara sosial di komunitas lokal. Selain itu, kemahiran ini juga berpotensi membuka peluang karir dan pengembangan pribadi bagi mahasiswa Melayu Thailand tersebut.

3. Berdasarkan teori Akulturasi oleh John Schumann, proses adaptasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap akulturasi komunikasi di Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh integrasi sosial dengan mahasiswa Aceh, motivasi akademik dan sosial, serta dukungan dari teman sebaya dan komunitas kampus. Faktor-faktor ini mempermudah adaptasi bahasa dan budaya baru, menunjukkan bahwa dukungan sosial dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sangat penting dalam proses akulturasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Akulturasi Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Kota Bahasa Aceh), maka penulis menyarankan beberapa hal berikut :

1. Diharapkan adanya perhatian khusus dari lembaga kampus untuk memberikan pelatihan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa Asing agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia. Sehingga dapat membantu mereka dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada mahasiswa Melayu Thailand agar terus meningkatkan komunikasi dengan berbahasa Indonesia tidak hanya dengan mahasiswa Aceh tetapi juga dengan sesama Mahasiswa Melayu Thailand. Dengan begitu diharapkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa Melayu Thailand akan meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, 2006, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Sihabudin, 2011, *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Cholid Narbuko (et.all), 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dani Vardiansyah, 2008, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II, Jakarta: Indeks
- Deddy Mulyana, 2011, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Deddy Mulyana. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Diana Ariswanti Triningtyas, 2016, *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: AE Media Grafika
- Edy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, 1993, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fadilatul, Atika Rodiyah Saputri dan Muhamad Bisri Mustofa dan Siti Wuryan. 2021. Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) Dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya Di Lampung. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. Vol. 4 (2).
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Jalaludin Rahmat, 2011, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Sosiologi Antropologi, 2001, Penerbit Indah Surabaya
- Liliweri, A. 2009, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.
- Mukaromah (et.all), 2020 “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial.” *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 5, No. 1, 2020

- Ningsih, 2014, *Pengantar Linguistik Umum*. (Jakarta Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan (LPPP))
- Oberg Kalvero, 1996 “Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments,” *Practical Antropology* 7
- Pateda, M. 2011, *Li ngustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- S. Djuarsa Sendjaja, 1994, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saputra, Sepriadi dan Gitra Astrid. 2021. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka di Era Pandemi Pada Mahasiswa FISIP UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. Vol. 8 (2)
- Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, 1955, *Metode Penelitian Survey* Jakarta: LP3ES
- Siti Mutmainah dan Ahmad Fauzi, 2005 *Psikologi Komunikasi*, Jakarta:Universitas Terbuka
- Soenjono Dardjowidjojo,2003. *Bahasa dan Pengetahuan: Perspektif Sosial dan Kultural*. Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana
- Soerjono Soekanto,2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Subino Hadi Subroto, 1999, Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif, Bandung : IKIP
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi, 2012, *Pengantar Psikolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Universitas Negeri Malang
- Supraktiknya. 2011. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryanto, 2017, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)*. Bogor: In Media
- Usman Pelly, 1998, *Urbanisasi dan Adaptasi*, Jakarta. LP3ES.
- Usman, Rani. A. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wawancara , Hibban Yusoh, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Wawancara , Baiyinah Sapuding, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Wawancara , Suwaibah Maduereh, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Wawancara , Nurma Matiyok, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Wawancara , Sifa Chema, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 4 Juni 2024

Wawancara , Annas Yusuf, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

Wawancara , Ruslan Cespok, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

Wawancara , Irfan Sa-u, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

Wawancara , Syahid Hawi, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

Wawancara , Pais Yala, Mahasiswa Melayu Thailand, Tanggal 31 Juli 2024

Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai. 2004, *Cermat Berbahasa Indonesia : untuk perguruan Tinggi, edisi baru*, Jakarta : Akademika Pressindo.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1831/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2023

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. A. Rani, M. Si..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Drs. Syukri, M.Ag..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Nesti Irhamni
NIM/Jurusan : 170401144/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan antar Mahasiswa di Lingkungan Kota Banda Aceh)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2023;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 28 Nopember 2023 M

15 Jumadil Awal 1445 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1542/Un.08/FDK-I/PP.00.9/08/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepada Mahasiswa Melayu Thailand di Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NESTI IRHAMNI / 170401144**

Semester/Jurusan : **XV / Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Alamat sekarang : **Gampong Baet, Baitussalam, Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Antara Mahasiswa Aceh dan Melayu Thailand (Studi Terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dalam Pergaulan Antar Mahasiswa di Lingkungan Kota Banda Aceh)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Agustus 2024

an: Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Agustus
2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana mahasiswa Aceh dan mahasiswa Melayu Thailand biasanya berinteraksi dalam konteks akademik di lingkungan kampus?
2. Apakah terdapat perbedaan atau kesulitan tertentu dalam berkomunikasi antara mahasiswa Aceh dan mahasiswa Melayu Thailand? Jika ya, apa saja?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Melayu Thailand terhadap budaya dan kebiasaan mahasiswa Aceh dalam konteks komunikasi?
4. Bagaimana mahasiswa Aceh merespons adaptasi bahasa Indonesia mahasiswa Melayu Thailand dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus?
5. Apakah terdapat tantangan khusus yang dihadapi mahasiswa Melayu Thailand dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia? Jika ada, apa saja?
6. Bagaimana cara mahasiswa Aceh membantu mahasiswa Melayu Thailand dalam memahami dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia?
7. Apakah terdapat program atau kegiatan tertentu di kampus yang membantu dalam memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa Aceh dan mahasiswa Melayu Thailand?
8. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus di Kota Banda Aceh?
9. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi mahasiswa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia dalam konteks pergaulan antar mahasiswa di Banda Aceh?
10. Bagaimana persepsi mahasiswa Melayu Thailand terhadap pentingnya penguasaan bahasa Indonesia dalam memperluas jaringan sosial dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Banda Aceh?
11. Apa strategi yang biasa digunakan oleh mahasiswa Melayu Thailand untuk mempercepat proses adaptasi terhadap bahasa Indonesia dalam lingkungan pergaulan kampus di Banda Aceh?
12. Apakah terdapat perbedaan dalam pola adaptasi bahasa antara mahasiswa Melayu Thailand yang tinggal dalam lingkungan internasional atau yang lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Banda Aceh?

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Wawancara



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nesti Irhamni
2. Tempat / Tgl. Lahir : Lipat Kajang / 14 Juli 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 170401144 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat :
 - a. Kecamatan : Gunung Meriah
 - b. Kabupaten : Aceh Singkil
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : 170401144@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

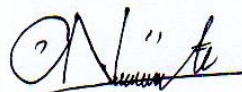
9. MI / SD / Sederajat : SDN Gunung Lagan
10. MTs / SMP / Sederajat : SMPS Safinatussalamah
11. MA / SMA / Sederajat : MAS Babussalam
12. Diploma Tahun Lulus :

Orang Tua / Wali

13. Nama Ayah : Alm. Ibrahim A.Ma
14. Nama Ibu : Rasmawati
15. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan PNS dan IRT
16. Alamat Orang Tua :
 - a. Kecamatan : Gunung Merih
 - b. Kabupaten : Aceh Singkil
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 22 Agustus 2024

Peneliti


Nesti Irhamni